

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dinamisnya perkembangan industri pariwisata yang diperkuat oleh kemajuan kesejahteraan ekonomi di dunia, menyebabkan sektor pariwisata saat ini mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian (Subanti, 2011 dalam YAKUP, 2019). Pengertian tersebut sangat menguntungkan bagi Indonesia yang memiliki keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan adat-istiadat khususnya peninggalan-peninggalan sejarah di beberapa kota atau daerah yang dapat menjadi potensi utama dalam kepariwisataan. Pariwisata merupakan kegiatan yang salah satunya ialah menyediakan dan megusahakan daya tarik wisata yang memberikan kontribusi terhadap suatu negara melalui aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya (Subhiksu & Utama, 2018). Selain itu, pariwisata juga merupakan bagian dari upaya pelestarian sebagaimana terlampir di dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 4 Tentang Kepariwisataan yaitu salah satu tujuan kepariwisataan ialah untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya.

Daya tarik wisata merupakan faktor penting yang harus dimiliki destinasi agar mendapatkan kunjungan dari wisatawan, segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah, serta sesuatu yang bernilai dan menarik untuk dikunjungi dan dilihat (Edward

Inskeep, 1991:27; A. Yoeti, 1985; Nyoman S. Pendit, 1994 dalam Syarifuddin, 2018). Terlampir dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 Tentang Kepariwisata, daya tarik wisata ialah segala hal yang memiliki nilai, keunikan, serta keindahan berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi tujuan atau sasaran kunjungan wisatawan. Keempat pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa daya tarik wisata adalah faktor penting yang harus dimiliki di setiap daerah atau destinasi berupa keunikan, memiliki nilai, dan keindahan berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang dapat mendatangkan wisatawan ke suatu daerah atau destinasi. Ada pun menurut Suwardjoko (2007) dalam Syarifuddin & Musafa (2021) terdapat beberapa faktor daya tarik yaitu: (1) Keaslian, (2) Keberagaman, (3) Keunikan, (4) Kemenarikan, (5) Kebersihan, dan (6) Keamanan.

Seiring meningkatnya pendapatan dan kualitas hidup masyarakat global yang menjadikan berwisata ialah kebutuhan pokok, wisatawan pun semakin menginginkan pengalaman nyata dengan wisata serta mencari hiburan yang bersifat aktif dan mengandung unsur edukasi (Subanti, 2011 dalam YAKUP, 2019). Maka dari itu, penting suatu daerah untuk meningkatkan daya tarik wisata agar menjadi daerah tujuan wisata yang dapat mendorong basis ekonomi lokal bersifat masyarakat, sekaligus dapat melakukan peremajaan aset-aset wisata (George, 2010; Bullen & Love, 2011; Costa, et al., 2011 dalam Adi & Saputro, 2017) terutama aset-aset peninggalan bersejarah guna sebagai sarana edukasi dalam berwisata. Salah

satu wisata yang dapat menjadi sarana edukasi mengenai masa lalu dan berupaya dalam pelestarian ialah Wisata Kota Bersejarah (*Urban Heritage Tourism*).

Urban Heritage merupakan peninggalan fisik bersejarah di daerah perkotaan kontemporer yang dibangun dengan nilai sejarah dan arsitektur atau “monumen” kota seperti kastil, bangunan keagamaan, istana, bangunan kelembagaan, dan tembok kota (Kalstrom, 2014 dalam Mandaka & Ikaputra, 2021). *Urban Heritage* mengacu pada elemen warisan yang terletak di daerah perkotaan seperti bangunan bersejarah, taman sejarah, sisa-sisa arkeologi, arsitektur vernakular, praktik sosial, ritual, dan acara perayaan, serta merujuk pada kota sebagai warisan yang merupakan suatu jenis properti budaya khusus berkaitan dengan lingkungan, pusat kota, dan kota bersejarah (Hernandez et. al, 2019 dalam Mandaka & Ikaputra, 2021). Definisi lain dari *urban heritage* menurut Udeja et al. (2020) dalam Mandaka & Ikaputra (2021) ialah menegaskan konsep *urban heritage* sebagai pelapisan nilai-nilai alam dan budaya serta atribut yang memiliki arti lebih “pusat bersejarah” untuk mencakup konteks geografis perkotaan yang lebih luas. Sehingga *urban heritage* dapat diartikan sebagai lapisan-lapisan yang terdiri dari sesuatu berharga (*something value*) yang berlokasi di area perkotaan (*urban*) (Mandaka & Ikaputra, 2021).

Saat ini konsep *Urban Heritage Tourism* banyak dikembangkan di kota-kota besar di seluruh penjuru dunia (Widyastuty, 2011). Pengembangan wisata kota bersejarah dapat menjadi prospek yang menjanjikan di masa yang

akan datang untuk dikembangkan di Indonesia. Latar belakang Indonesia yang memiliki keanekaragaman di setiap daerahnya, menjadi salah satu aset peninggalan-peninggalan budaya dan sejarah masa lalu. Di tengah pembangunan kota di Indonesia yang semakin pesat, salah satunya Kota Tangerang sebagai kota industri dan perdagangan yang modern, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi kota wisata bersejarah karena sampai saat ini Kota Tangerang terkenal dengan sejarah etnis Tionghoanya, dan terkenal dengan sebutan Cina Benteng.

Berdasarkan KLHS RTRW Kota Tangerang tahun 2012-2032, Kota Tangerang mengalokasikan Kawasan Pecinan Tangerang sebagai kawasan budaya (*urban heritage*). Keberadaan etnis Tionghoa yang datang ke Kota Tangerang menyebabkan munculnya komunitas-komunitas Tionghoa dan tempat yang mereka tinggal disebut Kampung Pecinan. Terdapat daerah-daerah yang menjadi pusat penyebaran komunitas Tionghoa yaitu daerah Kampung Melayu, Tanjung Burung, Sewan Neglasari, Tanjung Kait, Tanjung Pasir, dan Selapajang. Mereka merupakan penduduk asli kawasan tersebut yang berprofesi sebagai karyawan pabrik, nelayan, tukang kayu, buruh tani, peternak, sampai pedagang makanan kecil. Kawasan Pecinan yang menjadi peran utama dalam pengembangan pariwisata ini berada di Jalan Kisamaun yang memiliki aktivitas dan kegiatan ekonomi, perdagangan, dan jasa serta pemukiman yang masih menjaga kebudayaannya. Di jalan tersebut terdapat pula Pasar Lama yang merupakan *zero point* atau bahkan cikal bakal pusat Kota Tangerang terbentuk (Jumantoro, 2018) yang saat ini terkenal dengan

wisata kulinernya, Klenteng Boen Tek Bio, dan Museum Benteng *Heritage*. Di sanalah penduduk Tionghoa tinggal turun menurun dengan sebutan Cina Benteng, terkhusus Sungai Cisadane menuju ke hilir di Pantai Utara Pulau Jawa.

Terdapat permasalahan yang dihadapi dalam rangka penyelenggaraan pariwisata di Kota Tangerang dalam RPJMD Kota Tangerang tahun 2019-2023 salah satunya ialah belum optimalnya upaya pengembangan objek dan daya tarik wisata daerah. Terlebih juga pengembangan Kawasan Pecinan di Kota Tangerang belum teroganisir dengan baik. Kepala seksi pengawasan dan pengendalian kepariwisataan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang mengatakan bahwa belum ada pengembangan pada Kawasan Pecinan secara spesifik.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara dan Mancanegara 2018-2022

No.	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara
1.	2018	821.056	237.996
2.	2019	1.007.403	254.478
3.	2020	363.123	44.423
4.	2021	819.240	141.839
5.	2022	201.762	75.568

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tangerang, 2022

Permasalahan pengembangan pariwisata di Kota Tangerang dapat berpengaruh dengan jumlah kunjungan wisatawan yang berkunjung. Tabel di atas menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan setiap tahunnya memiliki kenaikan dan penurunan. Terjadinya kenaikan dan penurunan kunjungan wisatawan dapat dikarenakan minimnya minat kunjungan wisatawan ke Kota Tangerang.

Maka dari itu, untuk mengatasi hal yang ada dengan perkembangan Kota Tangerang yang semakin pesat, pengembangan daya tarik wisata di Kawasan Pecinan sebagai pendukung pengembangan *urban heritage tourism* perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini dapat menjadi salah satu upaya dalam mengoptimalkan daya tarik wisata yang ada di Kawasan Pecinan, sekaligus menjadi upaya dalam pelestarian aset peninggalan-peninggalan yang ada di Kawasan Pecinan Kota Tangerang.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Kawasan Pecinan memiliki sejarah, bangunan bersejarah dengan arsitektur yang khas (Tionghoa), dan kebudayaannya yang masih dijaga, serta termasuk dalam kawasan budaya (*urban heritage*) yang terletak di pusat Kota Tangerang. Terdapat daya tarik wisata yang mampu digali sebagai pendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang, sehingga optimalisasi pengembangan daya tarik wisata Kawasan Pecinan dapat tercapai. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi daya tarik wisata di Kawasan Pecinan dengan menggunakan empat faktor yang dikemukakan oleh Suwardjoko (2007) mengenai faktor daya tarik yaitu keaslian, keberagaman, keunikan, dan kemenarikan yang

didukung dengan pernyataan Hernandez et. al (2019) mengenai *urban heritage* mengacu pada elemen warisan yang terletak di daerah perkotaan seperti bangunan bersejarah, sisa-sisa arkeologi, ritual, dan acara perayaan. Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Daya Tarik Wisata Kawasan Pecinan sebagai Pendukung Pengembangan *Urban Heritage Tourism* di Kota Tangerang”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada suatu analisis yang bersifat konseptual yang mendeskripsikan atau menggali daya tarik wisata Kawasan Pecinan berdasarkan empat faktor daya tarik menurut Suwardjoko (2007) yaitu keaslian, keberagaman, keunikan, dan kemenarikan yang didukung dengan pernyataan Hernandez et. al (2019) mengenai *urban heritage* mengacu pada elemen warisan yang terletak di daerah perkotaan seperti bangunan bersejarah, sisa-sisa arkeologi, ritual, dan acara perayaan sebagai pendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang. Maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keaslian, keberagaman, keunikan, dan kemenarikan Kawasan Pecinan sebagai daya tarik wisata pendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang?
2. Bagaimana elemen warisan seperti bangunan bersejarah, sisa-sisa arkeologi, ritual, dan acara perayaan di Kawasan Pecinan sebagai

pendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menggali daya tarik wisata di Kawasan Pecinan melalui faktor daya tarik menurut Suwardjoko (2007) yaitu keaslian, keberagaman, keunikan, dan kemenarikan yang didukung dengan pernyataan Hernandez et. al (2019) mengenai *urban heritage* mengacu pada elemen warisan yang terletak di daerah perkotaan seperti bangunan bersejarah, sisa-sisa arkeologi, ritual, dan acara perayaan. Faktor daya tarik dan elemen warisan tersebut menjadi acuan sebagai pendukung pengembangan *urban heritage tourism* yang dapat mengoptimalkan pengembangan objek dan daya tarik wisata di Kota Tangerang.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dalam pelaksanaan dan penyusunannya terdapat keterbatasan yang dihadapi, yaitu sumber data dan informasi yang diperoleh tidak memadai. Penelitian ini juga hanya membahas daya tarik wisata Kawasan Pecinan guna mendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang melalui faktor daya tarik dan elemen warisan di perkotaan.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, dapat memberikan data daya tarik wisata Kawasan Pecinan secara spesifik untuk Disbudpar Kota Tangerang dalam mengoptimalkan pengembangan daya tarik wisata daerah, menjadi referensi mengenai *urban heritage tourism* dengan memanfaatkan Kawasan Pecinan sebagai daya tarik wisata yang dapat mendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang, dan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik penelitian. Penelitian ini menambah wawasan tersendiri bagi peneliti, menambah pengetahuan dan sumbangan ilmu pariwisata terkait wisata kota bersejarah (*urban heritage tourism*) khususnya tentang daya tarik wisata Kawasan Pecinan sebagai pendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang bagi Disparbud Kota Tangerang, pengelola, masyarakat, tenaga pendidik, serta para pembaca. Adanya penelitian ini juga sebagai sarana pelestarian warisan sejarah di pusat kota, dan memberikan pandangan/inovasi baru kepada masyarakat lokal bahwa dengan adanya pengembangan daya tarik wisata Kawasan Pecinan sebagai pendukung pengembangan *urban heritage tourism* di Kota Tangerang dapat meningkatkan perekonomian mereka.

